

# PENDIDIKAN MULTIBAHASA DAN MULTIBUDAYA DI LINGKUNGAN PERBATASAN

Aron Meko Mbeté

Universitas Warmadewa Denpasar



## PENDAHULUAN

Nilai diri dan jati diri sebagai bangsa bersumberkan juga pada nilai-nilai kebahasaan yang secara historis diwariskan oleh para leluhur dan para pendiri bangsa. Bahasa-bahasa lokal (atau bahasa daerah) di Indonesia yang berjumlah lebih dari 700 itu, termasuk bahasa Tetun (yang di Indonesia), Dawan, Helong dan sebagainya di Pulau Timor, bahasa Lio, Sikka, Manggarai, Ngadha di Flores, bahasa Bali di Pulau Bali, bahasa Sumbawa dan Bima di Sumbawa, adalah warisan leluhur. Warisan itu kaya makna, nilai, dan fungsi. Kekayaan nilai diri dan jati diri sebagai Orang Timor yang menjadi salah satu pilar bangsa, ada dalam bahasa Tetun, Dawan, Helong dan sebagainya. Sudah tentu jika bahasa Tetun, Dawan, dan sebagainya benar-benar hidup dan tetap setia digunakan turun-temurun oleh guyub tuturnya, tidak digusur secara total oleh bahasa Indonesia, atau juga disisihkan oleh bahasa-bahasa asing (band. Kangas, 2014). Prakondisi ini sesungguhnya berlaku bagi semua bahasa lokal yang masih hidup di negeri tercinta ini.

Sebagai guyub tutur yang ada di kawasan perbatasan, khususnya di Timor Tengah Utara dan Belu, serta Malaka, NTT, hidup bersebelahan dan berdampingan dengan guyub tutur bahasa Tetun (Dili) jelas memiliki hubungan historis dan kultural yang sangat khas kendati dipisahkan secara politik dan kebangsaan. Faktor kawasan hidup perbatasan dengan makna hubuangan khusus yang unik, dinamis, dan kompleks, menarik

untuk dikaji. Kendatipun ada ikatan kesejarahan, keetnikan, kebudayaan yang tak mungkin sirna, juga nilai kebahasaan bahasa Tetun menjadi penyatu, namun, penguatan jati diri sebagai Orang Indonesia dan sebagai Orang Timor Leste, tetap mesti dibangun secara berkelanjutan dan lebih bermakna baru. Dalam konteks ini, pendidikan kebahasaan yang multilingual dan multikultural menjadi pilihan yang sangat penting dan strategis. Selain bahasa Tetun, bahasa Indonesia masih tetap diberi ruang dan “peluang” hidup di Timor Loro Sa’E.

Sebagai warga bangsa Indonesia, nilai-nilai kebahasaan tersirat dan tersurat dalam bahasa nasional bahasa Indonesia. Sudah tentu syaratnya adalah jikalau bahasa Indonesia pun digunakan secara kreatif dan bermutu. Dengan demikian bahasa Indonesia menjadi (penanda) jati diri dan pengungkap nilai diri sebagai manusia dan bangsa Indonesia. Seperti disinggung di atas, pada jenjang lokal, nilai-nilai kebahasaan ada dalam setiap bahasa etnik dengan muatan budayanya. Ini berarti, pendidikan dan pembelajaran bahasa Indonesia dan bahasa daerah berfungsi menanamkan nilai-nilai keindonesiaan. Patut diingatkan bahwa bangunan keindonesiaan sebagai negara-bangsa (lihat Kymlicka, 2003) dipilari oleh etnik-etnik sebagai akar-pijakan, penyangga bangsa, dan representasi Bhineka Tunggal Ika. Dalam konteks inilah pendidikan dan pembelajaran multibahasa, khazanah makna, nilai, dan fungsi setiap bahasa tidak boleh direduksi atau dipangkas. Pendidikan dan pembelajaran multibahasa secara formal, informal, dan nonformal pada hakikatnya adalah aksi kultural yang membangun jati diri dan menguatkan karakter keindonesiaan. Baik pembelajaran bahasa lokal, bahasa Indonesia, maupun bahasa-bahasa asing, pembelajaran itu harus demi penguatan jati diri dan karakter keindonesiaan sebagai bangsa yang membedakannya dengan bangsa lain, termasuk dengan bangsa Timor Leste, atau juga dengan bangsa Malaysia, Brunai Darussalam, dan Singapura, tetangga-tetangga terdekat kita.

Penanaman nilai-nilai kebahasaan dalam konteks pendidikan dan pembelajaran multibahasa demi kehidupan manusia dan bangsa Indonesia dalam arti luas, sangatlah penting dan strategis. Penting dan patut didalami di atas landasan filosofik yang kuat. Dengan semangat Nasionalisme 20 Mei 1908-2016, kita patut menggali makna dan

menghayati nilai kesejarahan bangsa Indonesia, khususnya makna dan nilai bahasa. Bahasa yang hidup dan digunakan selalu mengonstruksi makna (Barker, 2004:69) dan tentunya menanamkan nilai. Refleksi kritis terhadap kehidupan kebahasaan di tengah dinamika dan globalisasi bahasa dan budaya diperlukan agar nilai-nilai kebahasaan teristimewa bahasa lokal dan bahasa nasional untuk selanjutnya didayagunakan. Dalam perjalanan waktu dengan dinamika dan terutama gempuran bahasa dan budaya global yang dapat saja menggoyahkan sendi-sendi kehidupan kebangsaan, maka upaya penggalian, dan pendayagunaan nilai-nilai lokal demi pemantapan jati diri dan penguatan karakter keindonesiaan yang majemuk, merupakan keniscayaan. Pilihan dan pegangan hidup sebagai manusia dan bangsa Indonesia tidaklah bermatra material dan ekonomi semata, melainkan kondisi mantap dan matangnya tatanan nilai-nilai berbasis kelokalan dan nilai-nilai keindonesiaan yang diperkaya dengan elemen-elemen bahasa asing. Nilai-nilai kebahasaan warisan para leluhur dan pendiri bangsa adalah akar dan pijakan kesejarahan yang tak boleh terabaikan. Sikap meremehkan nilai-nilai kebahasaan warisan leluhur khususnya bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa-bahasa lokal adalah pelecehan diri dan jati diri bangsa. Kesadaran kesejarahan yang bertumpu juga pada kekuatan nilai-nilai kebahasaan perlu ditanamkan sejak dini pada generasi penerus bangsa. Sebagai bangsa yang berkepribadian Indonesia, kita memang tidak boleh dan tidak mungkin menutup diri, namun, kita harus tahu diri apa yang sejatinya dan seharusnya kita miliki karena nilai-nilai kebahasaan itu telah terwaris sebagai yang asli dan harus tetap mentradisi.

Seperti disinggung di atas, perenungan dan pemaknaan kembali kehidupan bahasa-bahasa di Indonesia dalam suasana nasionalisme 2016 ini ditautkan dengan upaya penguatan jati diri dan pembentukan karakter bangsa yang majemuk. Jati diri sebagai individu dan secara kolektif sebagai bangsa, sebagai keutuhan komunitas bangsa yang secara mental kokoh “terbayang” (lihat Anderson, 2002) memang harus selalu disadarkan dan diteguhkan, apapun tingkat kemajuan dan dinamika bangsa. Upaya pemahaman dan penyadaran sangat penting agar “Roh Keindonesiaan” tetap menjadi *energy*, tetap menjadi bagian utuh dan elemen terdalam pada setiap nurani manusia dan bangsa Indonesia. “Roh

Keindonesiaan”, dengan kandungan *adicita (ideology)* Pancasilanya itulah yang membedakan jati diri dan karakter manusia dan bangsa Indonesia dengan bangsa-bangsa lain di bumi ini, secara khusus dengan bangsa tetangga terdekat, walau seketurunan, sebahasa, dan “seetnik”, khususnya dengan bangsa Timor Leste, seperti juga bangsa Melayu. Kebersamaan dan kesenasiban sebagai bangsa yang majemuk itulah kekuatan.

### **Jenjang Nilai-Nilai Kebahasaan sebagai Tantangan Nasionalisme**

Dalam tatanan dan jenjang nilai-nilai kebahasaan, ada perbedaan makna dan fungsional antara bahasa Indonesia, bahasa-bahasa daerah, dan bahasa-bahasa asing yang hidup di negeri ini. Bahasa Indonesia tentu menempati peringkat nilai kultural dan instrumental tertinggi sebagai perekat bangsa yang majemuk, sekaligus mencirikan bangsa Indonesia. Bagi setiap warga bangsa Indonesia, dengan menggunakan bahasa Indonesia pula, maka ia menyatakan dirinya sebagai Orang Indonesia. Di jenjang lokal, bahasa-bahasa lokal atau bahasa-bahasa daerah adalah penanda jati diri sebagai warga etnik tertentu dan menjadi perekat persatuan di tingkat lokal. Etnik-etnik yang memang lebih dulu hadir di negeri inilah yang menjadi pilar-pilar bangsa yang majemuk ini. Nilai-nilai keetnikan yang terekam dan terungkap dalam bahasa lokal dan yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai keindonesiaan, tidaklah mesti ditanggalkan secara total namun diramu secara baru (band. Tilaar, 2007:38-39). Hakikat keberagaman negara-bangsa Indonesia yang terdiri atas ratusan etnik, keberadaan dan jati dirinya justru ditandai dengan keanekaragaman bahasa, tradisi, dan budaya. Tanda-tanda itu harus hidup. Ini berarti, pudarnya daya hidup bahasa, tradisi, dan budaya lokal di setiap etnik, berarti ancaman keanekaan yang justru memudahkan makna hakiki Bhineka Tunggal Ika. Jikalau dibiarkan, jati diri sebagai bangsa yang majemuk, keberagaman menjadi keseragaman bahasa, atau hanya bahasa Indonesia dan bahasa-bahasa asing, “Bhineka Tunggal Ika” berubah menjadi “Tunggal Ika”.

Di sisi lain, bahasa-bahasa asing (antara lain: Inggris, Belanda, Mandarin, Jepang) yang hidup di negeri ini memang membangun “jembatan budaya” antarbangsa. Bagi bangsa Indonesia, (dan tentunya bagi bangsa-bangsa manapun di bumi ini), semestinya bahasa-bahasa

lokal di tingkat daerah, kemudian bahasa nasional di jenjang nasional, dan bahasa-bahasa internasional antarbangsa dapat berbagi fungsi dan ranah pakai, tetap diberi ruang dan peluang hidup yang sama dan adil dengan kedudukan dan fungsi yang berbeda. Yang lebih penting lagi ialah agar bahasa nasional dan bahasa-bahasa asing yang hidup di negeri ini turut “menghidupkan” dan tidaklah mesti “membunuh” bahasa-bahasa lokal. Bahasa-bahasa asing, dan bahkan bahasa nasional, jikalau kebijakan dan politik bahasa “tidak adil”, dapat saja menjadi “pembunuh” bahasa-bahasa lokal. Bahasa-bahasa lokal minoritas tanpa kesetiaan penutur mudanya pasti terancam (lihat Mbete, 2004). Undang-Undang Kebahasaan Bahasa Daerah (lokal), menjadi taruhan konstitusi adalah tanda hadirnya Negara untuk melindungi dan menjamin hak-hak hidup masyarakat, termasuk hak hidup bahasa-bahasa lokal.

Sehubungan dengan peneguhan jati diri dan penegasan karakter keindonesiaan yang majemuk itu, pendidikan dan pembelajaran multibahasa (Indonesia, daerah, dan asing) secara proporsional sangatlah penting dan strategis. Hak-hak hidup bahasa lokal (dengan tradisi dan budayanya) harus tetap terjamin. Pendidikan dan pembelajaran bahasa-bahasa di Indonesia mesti jelas gayutan dan manfaatnya bagi upaya penguatan, penegasan, dan pembedaan jati diri bangsa Indonesia dengan bangsa-bangsa lainnya di tengah gempuran arus bahasa dan budaya global. Patut diingatkan lebih dini, bahwa pendidikan dan pembelajaran bahasa-bahasa di negeri ini, tidaklah berfungsi pragmatis semata, tidak hanya demi kemampuan berkomunikasi verbal dalam arti umum dan praktis. Penanaman dan penguatan nilai-nilai kehidupan yang khas lokal-nasional itulah yang sangat penting dan menjadi keniscayaan yang layak dipatuhi dan dipenuhi. Selain dikemas secara terpadu dan proposional, pemilahan tujuan dan sasaran pembelajaran bahasa nasional, bahasa daerah, dan asing secara lebih tajam dan lebih spesifik, sangatlah penting.

Sebelum merenungkan kembali kekayaan makna dan kekuatan nilai-nilai kebahasaan, keresahan (generasi tua) terhadap kerentanan jati diri (generasi muda) dan kelemahan karakter keindonesiaan berbasis nilai-nilai kebahasaan, layak disimak-cermat sebagai persoalan yang serius menantang bangsa kita. Dalam konteks nasional, harus diakui bahwa bangsa yang diwarisi dan direkatkan dengan nilai-nilai kebahasaan dalam

sumpah ketiga: “Menjoenjoeng Bahasa Persatuan, Bahasa Indonesia” menyisakan *persoalan* tersendiri. Mari kita cermati kondisi masyarakat kita jika dikaitkan dengan penguasaan dan penggunaan bahasa, baik bahasa Indonesia, bahasa lokal atau bahasa daerah, maupun bahasa (-bahasa) asing.

Secara kuantitatif dan horizontal, masih cukup banyak warga bangsa Indonesia yang “buta bahasa Indonesia dan buta aksara”. Masih banyak warga bangsa dengan kondisi kemampuan berbahasa Indonesia “seadanya”. Padahal, mutu berbahasa Indonesia adalah cerminan mutu diri dan misi jati diri karena dalam bahasa Indonesia terekam dan tergambar pengetahuan pengguna bahasa, pengetahuan yang ditopang oleh kemajuan ilmu dan teknologi. Buta bahasa Indonesia dan buta aksara (aksara Latin, aksara asli, atau aksara Arab), berkorelasi dengan buta pengetahuan dasar. Pengetahuan dasar untuk “hidup” dan berkembang maju. Ini adalah persoalan serius bagi bangsa di tengah persaingan antarbangsa.

Sikap gemampang terhadap bahasa Indonesia masih melanda bangsa ini. Di kalangan sebagian (besar) warga negara, bahasa Indonesia belum menjadi bahasa pikiran dan bahasa nalar keilmuan (band. Alisjahbana, 1979). Bagi sebagian warga bangsa, bahasa Indonesia belum menjadi media pengungkap perasaan dan imajinasi berwujud seni sastra. Masih banyak warga bangsa ini yang ekabahasa, hanya berbahasa daerah, tidak mahir berbahasa Indonesia. Kemampuan berbahasa Indonesia mereka sangat rendah, hanya sebatas komunikasi dan interaksi verbal dengan kandungan makna yang datar dan muatan nilai yang “ringan-ringan” saja.

Berpikir dan bernalar secara mendalam tentang pandangan hidup (*way of life*) dalam arti luas dan dalam, berkorelasi dengan keterampilan berbahasa tingkat tinggi. Fungsi bahasa yang digunakan pada jenjang inilah antara lain mencerminkan mutu berpikir/bernalur dan mutu berbahasa (band. Alisjahbana, 1979). Secara kualitatif dan vertikal, sebagian warga bangsa yang dikategorikan sebagai elite bangsa, yang semestinya berbahasa Indonesia dengan mutu tinggi, masih memprihatinkan. Di antara kaum terdidik masih banyak yang rendah kemampuan dan mutu berbahasa Indonesia; seiring dengan (rendahnya)

mutu bernalar dan berpikirnya. Sebagian lagi rendah pula budaya baca. Akar persoalannya adalah “kegagalan pembelajaran bahasa Indonesia” yang sejak lama lebih menekankan pengetahuan gramatikal. Lebih “gawat” lagi, pembelajaran bahasa Indonesia hanya berorientasi pada nilai Ujian Nasional, atau demi kelulusan, bukan ketrampilan dan kreativitas berbahasa Indonesia. Hingga kini orientasi itu masih juga melanda dunia pendidikan nasional kita. Bukan proses pembelajaran agar mampu bernalar dan berbahasa, melainkan hasil akhir.

Idealisme bangsa kita di bidang kebahasaan khususnya bahasa Indonesia juga cukup mengagumkan. Selain karena bahasa Indonesia sudah dipelajari oleh lebih dari seratus lima puluh negara, Pasal 44 Undang-Undang No 24 Tahun 2009 mengamanatkan peningkatan fungsi bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional. Cita-cita ini sangat luhur dan mulia demi martabat, harga diri, dan kebanggaan bangsa. Akan tetapi, selain dimensi politik dan diplomasi, cita-cita itu harus didukung dengan prestasi anak-anak bangsa di bidang kebudayaan. Sesungguhnya prestasi yang tentu diungkapkan (lisan dan tulis) dengan bahasa Indonesia itulah yang menjadi pilar kekuatan bahasa Indonesia “berekspansi” ke mancanegara dan bersaing dengan bahasa-bahasa internasional lainnya (Inggris, Mandarin, Jerman, Perancis, Arab).

Pendidikan, pembelajaran, dan pengajaran bahasa asing juga mengalami “nasib” yang sama. Bertahun-tahun sejak Sekolah Dasar, Sekolah Menengah, dan Sekolah Menengah Atas/Sekolah Menengah Kejuruan, bahkan hingga Perguruan Tinggi anak bangsa belajar bahasa Inggris misalnya. Akan tetapi, banyak yang tidak fasih berbahasa Inggris. Pengetahuan dan penguasaan gramatikanya pun patut diragukan. Tes TOFEL misalnya, hanya formalitas karena yang seharusnya dimiliki adalah kemahiran berbahasa Inggris (lisan dan tulis). Pelbagai wacana acap bergaung ihwal pentingnya bahasa Inggris dan bahasa-bahasa asing lainnya. Formalisme dan orientasi ujian nasional yang kerap menghantui dunia pendidikan formal kita menjadi penyebab rendahnya keterampilan anak bangsa berbahasa Inggris baik dalam komunikasi praktis maupun dalam menyerap ilmu pengetahuan dari luar.

Merosotnya nilai-nilai kebahasaan bahasa-bahasa lokal atau bahasa daerah semakin memperparah tata nilai kebahasaan bangsa ini. Masih ada

sikap anak bangsa yang *menggampangkan* bahasa Indonesia, diikuti pula sikap *meremehkan* bahasa-bahasa lokal yang adalah bahasa Ibu bagi sebagian besar warga bangsa. Setakat ini keluhan tentang dislokasi dan disorientasi (Azra, 2007), atau juga kondisi ketercerabutan akar-akar hidup kelokalan berbasis bahasa, tradisi, dan budaya daerah semakin kuat menggejala. Globalisasi kerap dijadikan biang keladi. Adalah gejala serius pula bahwa banyak anak bangsa, khususnya yang hidup di habitat asli keetnikan kurang mampu bahkan malu berbahasa lokal. Selain itu semakin merosotnya minat generasi muda menggunakan bahasa lokal atau bahasa Ibu menggejala kuat. Generasi muda mulai enggan hidup dengan tradisi dan budaya warisan leluhur mereka. Bahasa, tradisi, dan budaya lokal dianggap sebagai masa lalu dan sudah kuno pula. Sikap dan perilaku negatif generasi muda bangsa inilah yang merupakan keprihatinan dan keresahan generasi tua. Semuanya itu menjadi tantangan idealisme kebahasaan secara nasional. Gejala itu perlu dicermati dan didalami secara serius, kritis, dan konstruktif.

### **Pendidikan & Pembelajaran Multibahasa (dan Multibudaya) sebagai Solusi**

Di tengah tergerus dan tercerabutnya akar-akar keindonesiaan berbasis lokal itu, niscaya pendidikan nilai-nilai kebahasaan secara lebih terpadu, sangatlah penting. Selain dimensi struktur dan sistem bahasa yang memang harus dikuasai, di sisi lain, makna, pesan, dan nilai-nilai yang terkandung dalam (bahan pembelajaran) bahasa, secara khusus dalam bahasa lokal dan bahasa nasional harus ditanamkan kepada peserta didik dan generasi muda. Nilai-nilai kebahasaan dengan muatan nilai-nilai kehidupan berbasis kelokalan itu harus dihayati dan dipraktikkan dalam kehidupan nyata. Sikap positif, perilaku, dan keterampilan berbahasa yang menandai penghayatan dan perwujudan nilai-nilai kehidupan, nilai-nilai yang berbasiskan dan berakarkan tradisi dan budaya bangsa itulah fungsi pendidikan dan pembelajaran semua bahasa (Indonesia, daerah, dan asing) apapun.

Patut disadari bahwa sesungguhnya manusia dikarunia oleh Sang Pencipta dengan bawaan dan bakat kebahasaan. Jikalau lingkungan mampu memberi ruang dan peluang yang adil, terbuka, dan kondusif,

niacaya anak manusia (seperti tampak pada sejumlah *polyglot* hasil otodidak), mampu menguasai dan menggunakan lebih daripada satu bahasa dengan tingkat kemampuan tertentu. Untuk konteks Indonesia, sebagian besar anak bangsa di habitat asli bahasa lokal yang juga menjadi bahasa ibunya itu wajib mempelajari, menguasai, dan menggunakan bahasa Bahasa Ibunya. Itulah semestinya yang harus dipertahankan. Jikalau di perkotaan dan di lingkungan keluarga-keluarga campuran lintas etnik generasi baru lebih memilih bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu, itu adalah keniscayaan dan pilihan yang harus diterima. Akan tetapi, generasi baru Indonesia yang berasal dari keluarga-keluarga sesama etnik dan berdomisili di habitat asli yakni wilayah pakai bahasa lokal, sudah sepatutnyalah memiliki ruang hidup bahasa-bahasa lokal. Adalah ancaman keberlanjutan bahasa-bahasa lokal, jika di lingkungan “asli dan asli” itu hanya hidup bahasa Indonesia dan bahasa Inggris saja.

Ada konsep *isi* bahasa yang bertaut dengan jagat makna referensial internal dan eksternal (Verhaar, 2007) dalam pembelajaran bahasa yang mengandung pengetahuan tentang realitas, realitas yang memperkaya jiwa. Isi bahasa menambah pengetahuan tentang dunia nyata dan dunia imajinatif, baik yang bersifat alamiah maupun kultural di lingkungan hidup bahasa itu. Bahasa yang dipeajari oleh peserta didik memang memiliki struktur dan sistem gramatikal, khazanah bunyi dan leksikon. Akan tetapi, pembelajaran bahasa tidaklah hanya membangun keterampilan berbahasa, melainkan mengembangkan pengetahuan tentang makna dan nilai yang terkandung dalam bahasa-bahasa yang dipelajari. Dengan demikian peserta didik menambah kekayaan rohani, sekaligus kekayaan jati diri peserta didik.

Pendidikan dan pembelajaran multibahasa dan multibudaya, baik formal, informal maupun nonformal harus memberikan ruang, peluang, dan kesempatan yang secara nisbiih berimbang antara bahasa lokal secara merata sebagaimana halnya pendidikan dan pembelajaran bahasa Indonesia di seluruh wilayah Tanah Air. Demikian juga ruang, peluang, kesempatan mempelajari bahasa-bahasa asing bagi bangsa Indonesia. Selain membangun jembatan kebudayaan dan komunikasi antarbangsa, penguasaan bahasa-bahasa asing bermanfaat ganda. “Menjual” kekayaan budaya bangsa yang beragam dan unik ke pelbagai bangsa, maupun

untuk “menyerap” elemen-elemen budaya asing, pembelajaran bahasa-bahasa asing berfungsi memperkaya kebudayaan nasional. Seratus pengusaha perbukuan negeri Tirai Bambu, Tiongkok, pernah mencari karya-karya tulis aneka etnik Nusantara namun mereka pulang dengan tangan hampa (*Kompas*, 2012). Peluang usaha bisnis dan industri perbukuan berbasis sumber daya lokal, dalam hal ini sumber daya bahasa-bahasa lokal dengan muatan budayanya dalam pelbagai segi semestinya dapat dimanfaatkan dan digalakkan terutama oleh para ahli warisnya.

a. Pembelajaran Multibahasa dan Multibudaya Berbasis Bahasa Lokal

Bahasa lokal/daerah dengan muatan makna dan nilai keetnikan, harus dikuasai dan digunakan agar generasi baru tetap kuat berakar dan berpijak di tempat asalnya. Telah ditekankan bahwa pendidikan dan pembelajaran multibahasa secara proporsional sangat penting agar bahasa-bahasa lokal di pelbagai daerah dan etnik tetap hidup, berfungsi membangun jati diri sebagai warga etnik. Lebih daripada itu tentu juga agar bahasa-bahasa lokal tidak punah. Bahasa adalah wadah (dan sarang) kebudayaan dalam pelbagai kategorinya (Everett, 2012:239-242). Jadi, bahasa lokal, kecil atau besar, kuat atau lemah daya hidupnya selama masih hidup adalah sarang kebudayaan lokal/daerah. Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa resmi dengan fungsi keilmuan, teknologi, seni, dan budaya dengan nafas keindonesiaan adalah keniscayaan pada tingkat nasional. Akan tetapi, bahasa lokal atau bahasa daerah dengan kekayaan budaya, tradisi, bahkan teknologi lama yang di antaranya ramah lingkungan alam dan sosial, tidak boleh ditinggalkan begitu saja. Di dalam khazanah kata, ungkapan, tuturan adat, dan teks-teks berbahasa daerah itu, sangatlah kaya dengan makna dan nilai kearifan hidup, sumber, dan basis kreasi anak bangsa. Jati diri dan karakter kelokalan adalah bagian dan pilar penyangga jati diri dan karakter keindonesiaan.

Pendidikan dan pembelajaran bahasa lokal secara lisan dapat berlangsung di dalam keluarga, utamanya di perdesaan dan terlebih lagi di habitat aslinya. Pemberdayaan infrastruktur komunikasi dan interaksi verbal dalam keluarga-keluarga perdesaan yang kini telah direbut dan

digeser oleh media social modern (televisi, HP, dan sebagainya), perlu dibenahi dan diefektifkan kembali secara sungguh-sungguh. Usia peka bahasa anak-anak perlu dimanfaatkan kembali oleh orangtua untuk menanamkan nilai-nilai bahasa lokal dengan syarat, orangtua pun harus trampil berbahasa lokal. Orangtua harus sadar ikhwal pentingnya nilai-nilai lokal demi pertumbuhan moral, etika, karakter, dan jati diri generasi muda. Nilai-nilai: terbuka, rendah hati, disiplin, jujur, kerja keras, gotongroyong, kebersamaan, dan sebagainya yang tertuang dalam dongeng, cerita, legenda, mitos, dan ungkapan-ungkapan. Sejumlah leksikon dan ungkapan memang mengandung adicita atau ideologi (lihat Bang and Door, 2000:18) yang menjadi elemen-elemen penguat jati diri dan pembentuk karakter manusia dan bangsa Indonesia.

Bahasa-bahasa lokal dan aneka budaya nirbenda yang terekam di dalamnya memang menjadi warisan dunia (*Kompas*, 17 Oktober 2015). Warisan itu, khususnya bahasa lokal tidaklah hanya tersimpan dalam “museum dan aquarium” melainkan harus hidup dalam jiwa-raga guyub tuturnya karena digunakan secara fungsional. Dengan demikian penguatan “nafas hidup bahasa-bahasa lokal” dalam kehidupan nyata guyub tutur bahasa-bahasa lokal itu harus diamanatkan secara konstitusional dan diimpelentasikan secara teratur dan berlanjut dalam kehidupan nyata masyarakat dan kebudayaannya. Undang-Undang Kebahasaan Bahasa Daerah menjadi penjamin keberlanjutan bahasa-bahasa lokal. Lebih daripada itu, penjamin hak hidup bahasa daerah pun harus diimbangi dengan kewajiban guyub tuturnya untuk memeliharanya sebagaimana syarat yang diamanatkan dalam Undang-Undang Dasar 1945. “Hanya bahasa daerah yang dipelihara oleh rakyatnya dengan baik sajalah bahasa itu dipelihara oleh Negara.

b. Pembelajaran Multibahasa dan Multibudaya Berbasis Bahasa Nasional

Pendidikan dan pembelajaran bahasa Indonesia, baik sebagai bahasa pertama bagi anak-anak dari keluarga terdidik, keluarga campuran antaretnik dan antarbangsa, maupun di lingkungan perkotaan yang multietnik dan multibudaya, memang menjamin kehidupan dan perkembangan bahasa Indonesia. Selain itu, pembelajaran pelbagai ilmu pengetahuan di setiap jenjang dan jenis sekolah yang menjadikan bahasa

Indonesia sebagai bahasa pengantar, seharusnya mampu membangun dan menjamin kemampuan berbahasa Indonesia. Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, dalam arti para peserta didiklah yang lebih sering tampil dan mempresentasikan pengetahuan keilmuan, seni, dan teknologi, yang jika dilakukan secara adil, merata, dan efektif, seharusnya menjamin kemahiran berbahasa Indonesia para peserta didik. Kemahiran berbahasa Indonesia dalam konteks ini adalah kemahiran mengungkapkan secara lisan dan tertulis hasil pemikiran keilmuan di jenjangnya, sebagai penalaran ilmiah. Bagi sebagian penutur bahasa Indonesia yang berbakat seni, kemampuan mengungkapkan kekayaan jiwa berwujud sastra Indonesia sangat penting dan strategis. Sastra adalah pilar utama kehidupan dan keberlanjutan bahasa Indonesia.

Pendidikan dan pembelajaran bahasa Indonesia yang fungsional jelas menambah kekayaan bahasa peserta didik dan generasi muda bangsa. Jikalau sejumlah muatan pembelajaran pada sejumlah mata pembelajaran diperkaya pula dengan elemen-elemen lokal, termasuk yang ada dalam teks-teks bahasa lokal dan dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia, niscaya akar-akar keindonesiaan berbasis lingkungan lokal dapat kokoh kembali. Bahan pembelajaran bahasa Indonesia, termasuk bacaan-bacaan yang “artifisial” kendati bersifat nasional dan internasional tanpa berbasis sumber daya lokal, berdampak pada “ketercerabutan” hidup mental generasi muda dari pijakan lokal dengan etnik dan lingkungan hidupnya.

### c. Pendidikan Multibahasa dan Multibudaya Bersumber Bahasa-Bahasa Dunia

Bangsa Indonesia memang harus menguasai bahasa-bahasa asing. Masyarakat Ekonomi Asean, MEA, dan pasar bebas adalah tantangan yang harus dijawab secara bijaksana kultural. Jawaban yang tepat adalah menguasai dan terampil menggunakan, setidaknya satu bahasa asing. Pembelajaran bahasa Indonesia di pelbagai negara justru didorong untuk menjawab tantangan tersebut saat mereka berkiperah di Indonesia. Industri pariwisata jelas menjadi daya dorong warga bangsa manapun untuk mempelajari bahasa dan budaya Indonesia untuk melakukan

kunjungan ke Indonesia. Selain untuk pelbagai kepentingan mereka di Indonesia.

Kelemahan berbahasa asing dan penyesuaian budaya tenaga kerja Indonesia, TKI, di sejumlah negara sasaran (Arab, Hongkong, Tiongkok, atau tenaga-tenaga profesional lainnya), selain ketrampilan komunikasi keprofesian, adalah kendala kebahasaan pula. Di lingkungan pendidikan tinggi, kegagalan pembelajaran berbahasa Inggris khususnya, atau juga penolakan kesempatan ke negeri Sakura untuk memenuhi tawaran pendidikan dan bekerja, dikendalai oleh ketidakmampuan berbahasa Jepang. Demikian pula tawaran-tawaran dari negara-negara maju lain yang ditolak karena kendala bahasa.

Bagi bangsa Indonesia, kemampuan bersaing dengan bangsa-bangsa lain memang harus menguasai salah satu atau lebih bahasa-bahasa internasional. Tidaklah hanya bahasa Inggris melainkan juga bahasa Mandarin, bahasa Jepang, bahasa Korea, bahasa Itali, bahasa Prancis, Portugis, dan tentunya bahasa Arab. Dengan demikian, selain menguasai bahasa lokal demi 'keberakaran', sumber daya cipta, dan inspirasi di jenjang lokal, generasi muda harus menguasai dan menggunakan bahasa Indonesia, dan menguasai salah satu bahasa asing sebagai saran komunikasi dan bersaing secara global.

## **PENUTUP**

Jati diri dan karakter keindonesiaan pada hakikatnya berkembang dan berbasiskan Indonesia dengan kemajemukan dan kekayaan bahasa, budaya, tradisi, dan lingkungannya. Hanya dengan berbahasa Indonesia, terutama dengan mutu penggunaannya yang mencerminkan daya cipta dan kemajuan kebudayaan dan keadaban bangsa berbasis ilmu pengetahuan dan teknologi pula, manusia dan bangsa Indonesia menyatakan nilai-nilai dirinya. Rasa keindonesiaan tentu semakin kuat dan mendalam jika semua anak bangsa memiliki kemampuan berbahasa Indonesia. Harus diakui, bahwa kendatipun anak bangsa sangat mahir berbahasa Inggris, berbahasa Jepang, berbahasa Mandarin, berbahasa Itali, atau bahasa asing manapun di dunia, ia tak akan pernah merasakan, mengakui, dan menyatakan dirinya sebagai Orang Inggris, Orang Jepang, Orang Tiongkok, Orang Itali, Orang Portugis, dan sebagainya.

Jati diri dan karakter keindonesiaan yang majemuk, sesungguhnya tampak jelas jika sebagian (besar) anak bangsa setia berbahasa Ibu-bahasa daerahnya. Sebagai manusia dan bangsa Indonesia yang majemuk, Orang Timor menyatakan jati dirinya sebagai Orang Timor di kala berbahasa Tetun, Dawan, Helong, Sabu, Rote, dan sebagainya. Orang Bali mengakui dan menyatakan jati dirinya sebagai Orang Bali dengan berbahasa Bali, Orang Sumbawa berbahasa Sumbawa untuk menyatakan jati dirinya sebagai Orang Sumbawa, Orang Bima menyatakan jati dirinya sebagai Orang Bima dengan berbahasa Bima, Orang Jawa menyatakan jati dirinya sebagai Orang Jawa dengan berbahasa Jawa. Orang Aceh menyatakan jati dirinya sebagai Orang Aceh dengan berbahasa Aceh, demikian seterusnya semangat keetnikan menjadi semangat nasionalisme keindonesiaan. Merawat kemajemukan, termasuk merawat multilingual, multitradisi, dan multibudaya, berarti merawat Indonesia.

Bahasa adalah penanda dan penguat Jati Diri, Identitas, dan Pembentuk Karakter Kebangsaan Indonesia, bangsa yang majemuk. Baik pada tingkat nasional dengan berbahasa Indonesia, maupun di tingkat daerah dengan berbahasa lokal atau bahasa Ibu, demikian juga dengan berbahasa asing untuk membangun jembatan antarbangsa, kemultibahasaan dengan kandungan kemitubudayaan di dalamnya, adalah keniscayaan dan tuntutan kehidupan bangsa Indonesia kini dan ke depan. Berakar lokal dengan bahasa, tradisi, dan budaya daerah, membangun pilar nasional keindonesiaan dalam Bahasa Indonesia dengan muatan budaya dan peradaban berbasis ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni sastra Indonesia, bangsa ini diperkaya dengan elemen-elemen bahasa dan budaya antarbangsa. Itulah representasi *energy* bangsa Indonesia yang majemuk untuk bersaing maju dengan bangsa manapun di bumi ini.

Saling menerima dan menghormati keberbedaan bahasa, tradisi, dan budaya etnik-etnik, juga subetnik-subetnik dengan keunikannya seperti di Timor Tengah Utara, Belu, Malaka, apalagi bersebelahan dengan saudara-saudari 'seetnik' yang beda kebangsaan dan kenegaraan ini, adalah jiwa keindonesiaan yang harus terus menerus ditanamkan dan ditumbuhsururkan. Di sisi lain, sebagai bangsa yang satu dalam bingkai NKRI, yang bersebelahan hidup dan secara historis bertalian erat dengan Timor Leste, kebersamaan yang terbuka, persaudaraan, dan saling

menolong, dan partisipatif penuh dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, serta bertetangga, merupakan kekuatan Negara bangsa ini. Nilai-nilai kesejarahan, kebersamaan, dan gotong royong adalah karakter dan jati diri bangsa Indonesia. Sebagai Satu Tubuh Bangsa Indonesia, nilai-nilai itu bekerja dengan dan dalam bahasa-bahasa, baik bahasa Indonesia, bahasa-bahasa lokal, maupun dalam bahasa-bahasa asing yang hidup dan digunakan di Indonesia. Nasionalisme kebahasaan memang harus menjadi adicita (ideologi) yang memandu hidup dalam jiwa manusia dan bangsa Indonesia.

Kefamenanu, 25 Juni 2022

## DAFTAR PUSTAKA

- Alisjahbana, Sutan Takdir 1979. *Bahasa, Pikiran dan Kebudayaan*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Anderson, Benedict 2002. *Imagined Communities. Komunitas-komunitas Terbayang*. Yogyakarta: Kerjasama Insist dan Pustaka Pelajar.
- Azra, Azyumardi 2007. *Merawat Kemajemukan, Merawat Indonesia*. Yogyakarta: Impluse.
- Barker, Chris 2004. *Cultural Studies. Teori & Praktik*. Diterjemahkan oleh Nurhadi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bundsgaard, Jeppe & Sune Steffensen 2000. 'The Dialectical of Ecological Morphology' dalam reasi Wacana. Anna Vibeke Lindo, & Jeppe Bundsgaard 2000.
- Cassirer, Ernst 1987. *Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Esei Tentang Manusia*. Diindonesiakan oleh Alois A. Nugroho. Jakarta: Gramedia.
- Everett, Daniel 2012. *Language: The Cultural Tool*. [WWW.profilebooks.com.Lomdon](http://WWW.profilebooks.com.Lomdon): Profile Books Ltd.
- Fill, Alwin, Peter Muhlhausler (Eds.). *The Ecolinguistics Reader: Language, Ecology and Environment*. London and New York: Continuum.
- Gibbons, Michael T. 2002. *Tafsir Politik*. Penerjemah, Ali Noer Zaman. Yogyakarta: Qalam.
- Haugen, Einer 1972. *The Ecology of Language. Essays by Einer Haugen*. California: Stanford University Press.
- Kymlicka, Wil 2003. *Kewargaan Multikultural*. Terjemahan Edlina H. Eddin. Jakarta: LP3ES.
- Mbete, Aron Meko 2010. "Ekolinguistik: Perspektif Kelinguistikan yang Prospektif". Denpasar: Program Magister dan Doktor Linguistik Universitas Udayana.
- 2008 (Penyunting). *Bahan Ringan Pembelajaran Etnisitas, Pluralisme, dan Multikulturalisme: Perspektif Kajian Budaya*. Denpasar: Program Doktor Kajian Budaya Program Pascasarjana Universitas Udayana.
- Sapir, Edward 2001 'Language and Environment' dalam Alwin Fill, Peter Muhhausler (Eds.) 2000. *The Ecolinguistics Reader: Language, Ecology and Environment*. London & New York: Continuum.

- Skutnabb-Kangas, Tove 2004. *On Bilingualistic Diversity-linking language, culture, and (traditional) ecological knowledge*. Regstrup, Denmark: University of Roskilde.
- 2012. “Peran Bahasa Inggris Digugat” dalam *Kompas* edisi Rabu, 27 Juni 2012.
- Taylor, Charles 2002 ‘Bahasa dan Hakikat Manusia’ dalam Michael T. Gibbons (Ed) 2002. *Tafsir Politik. Telaah Hermeneutis Wacana Sosial-Politik Kontemporer*. Yogyakarta: Qalam.
- Tilaar, H. A. R. 2007. *Mengindonesia: Etnisitas dan Identitas Bangsa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Vibeke Lindo, Anna & Jeppe Bundsgaard (Eds) 2000. *Dialectical Ecolinguistics. Three Essays for The Symposium 30 Years of Language and Ecology in December 2000*. Odense: University of Odense. Research Group for Ecology, Language & Ideology. Nordisk Institut December 2000.
- 2011. *UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 24 TAHUN 2009 TENTANG BENDERA, BAHASA, DAN LAMBANG NEGARA, SERTA LAGU KEBANGSAAN*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional.